

**IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL DALAM
KELOMPOK TANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN ANGGOTA KELOMPOK TANI
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso
Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Khoirul Anam
0610210072**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK TANI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN
ANGGOTA KELOMPOK TANI
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa
di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Khoirul Anam
NIM : 0610210072
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2013.

Malang, 31 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Prof. Agus Suman, SE., DEA., Ph.D

NIP. 19600615 198701 1 001

**IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK TANI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN ANGGOTA KELOMPOK TANI
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa
di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)**

Khoirul Anam¹

Agus Suman²

**Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB Malang
Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB Malang
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: m.chairil.anam@gmail.com**

ABSTRACT

The aimed of this study is to describe and measure the role of social capital on a Sugarcane Farmer Group. Social capital that has long existed and developed in a rural community has many benefits in their lives. While the agricultural sector to the livelihoods of many people in rural areas have started to decline due to the narrow land and less skilled labor in agriculture. At this point, the social capital present and give the difference to the lives of farmers. So, (1) the extent to which the role of social capital in the sugarcane farmers group Ali Wafa. And (2) then whether it is able to improve their welfare. By using a qualitative approach, the study showed the following conclusions: (1) Social Capital in the sugarcane farmers group Ali Wafa strong enough and sustained an informal institutional form of spirituality lectures (2) Social capital has been much help difficulties and obstacles faced by sugarcane farmers, especially sugarcane farmer group members Ali Wafa.

Keywords : Social Capital, Rural Agriculture, Sugarcane Farmer Groups

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran modal sosial pada kelompok tani tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Pengukuran dilakukan dengan *Social Capital Assesment Tool(SoCAT)* yang diadaptasi dari *SoCAT* dari Bank Dunia dan disesuaikan dengan objek dan tujuan penelitian yang difokuskan pada kelompok tani tebu. Responden adalah anggota dalam kelompok tani tebu, sementara informan merupakan pihak-pihak yang terkait dengan kelompok tani. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa modal sosial berperan aktif dalam penyelesaian masalah dalam kelompok tani.

Kata kunci: Modal Sosial, Kelompok Tani, Kesejahteraan

A. LATAR BELAKANG

Pasal 33 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Pada kenyataannya kesejahteraan sosial tersebut sampai sekarang masih belum tercapai. Dimana pemerataan pembangunan masih menyisakan banyak permasalahan dan ketimpangan. Hal paling nyata terlihat di pedesaan dimana 60% lebih masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan (Kompas, 2012). Bahkan penyerapan tenaga kerja terbesar saat ini masih berada di sektor pertanian yang banyak terdapat di pedesaan, baik itu petani maupun buruh tani. Di Jawa Timur sektor pertanian menyerap 42,9 % tenaga kerja (BPS 2009).

Dalam hal anggaran negara, alokasi anggaran untuk sektor pertanian di Indonesia masih terbilang minim. Untuk tahun 2012 saja dimana APBN Indonesia mencapai lebih dari Rp. 1.200 Triliun, alokasi sektor pertanian hanya Rp. 34 Triliun, atau sekitar 3% dari total APBN (Kemenkeu 2012). Modal finansial memang lebih banyak berputar di kawasan perkotaan. Dalam sebuah laporan disebutkan, 70% perputaran uang terjadi di perkotaan sementara 30% berada di pedesaan (DetikFinance 2013).. Namun demikian masyarakat pedesaan dikenal memiliki modal sosial yang tinggi. Hal ini tercermin dari tingginya solidaritas antar warga dan juga kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan demikian kepercayaan, norma dan jaringan (persaudaraan) dapat dikatakan masih tinggi. Ini merupakan modal yang baik untuk dapat dikembangkan menjadi *benefit* secara ekonomi bagi mereka sendiri.

Penulis melakukan penelitian modal sosial pada Petani tebu di desa Rejoyoso. Kepemilikan lahan yang sempit dan tingginya biaya perawatan menjadi kendala terbesar para petani. Bagi buruh tani, upah harian yang

cukup besar tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga karena pekerjaan mereka tidak setiap hari sepanjang tahun. Selama setahun para buruh tani hanya bekerja pada masa tanam dan panen. Sementara itu modal sosial yang berupa komunitas-komunitas kesenian dan keagamaan, serta tingginya tingkat saling mempercayai di antara masyarakat adalah peluang yang baik dalam pembangunan desa.

Berdasarkan fenomena diatas maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengambil judul tentang : Peran Modal Sosial dalam Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Kelompok Tani Tebu Haji Ali Wafa Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang). Berdasarkan judul diatas maka penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan sebagai berikut : Bagaimana kondisi modal sosial petani tebu kelompok tani Haji Ali Wafa? Dan Bagaimana modal sosial dalam kelompok tani Haji ali wafa membantu mengatasi hambatan pertanian anggota kelompok. Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka penelitan ini bertujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui bagaimana kondisi modal sosial petani tebu kelompok tani Haji Ali Wafa. Serta Untuk mengetahui bagaimana modal sosial dalam kelompok tani Haji ali wafa membantu mengatasi hambatan pertanian anggota kelompok.

B. KAJIAN TEORITIS

Modal Sosial dalam Komunitas Petani

Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (Suharto 2010:3). Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sementara menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Ini sejalan dengan pemahaman Bank Dunia (1999) atas modal sosial.

Suharto lebih jauh menjelaskan setidaknya ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms) dan jaringan-jaringan (networks). *Pertama* adalah *Kepercayaan* atau *Trust*. Hermawati dan Handari (2003) mengungkapkan bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang di masyarakat sebagai : hubungan sosial, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kesediaan untuk mendengar, kejujuran, kearifan lokal dan pengetahuan lokal, jaringan sosial dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kebersamaan dan kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kemandirian.

Uphoff (1999) memberikan terminologi dan konseptualisasi modal sosial yang sedikit berbeda dari pandangan Putnam dan Fukuyama. Uphoff mencoba melihat modal sosial dari dua bentuk: Struktural dan Kognitif. Bentuk struktural diantaranya peran, aturan, prosedur, preseden sebagaimana jaringan yang akan menguntungkan bersama. Sementara bentuk kognitif dari modal sosial antara lain adalah Norma, nilai, perilaku, dan keyakinan yang akan menciptakan saling kebergantungan yang positif sehingga akan memberikan keuntungan bersama. Franke (2005) menyebutkan bahwa modal sosial dapat dilihat dari dua dimensi utama: struktural dan dinamika jaringan. Struktural meliputi ukuran, kepadatan, keberagaman, intensitas dan frekuensi jaringan. Dinamika jaringan meliputi hubungan, norma, aturan dan mobilisasi jaringan.

Menurut Permentan No. 237 tahun 2007, Petani, adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Masih dalam permentan, Kelompok Tani didefinisikan sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Modal Sosial dalam sebuah komunitas, organisasi, atau kelompok adalah sebuah akumulasi dari modal perorangan yang kemudian tergabung menjadi modal kolektif yang dapat dimanfaatkan seluruh anggota komunitas. Jaringan hubungan (relational/network) adalah titik sentral dalam teori modal sosial, yang dengan jaringan itu akan mampu menyediakan kepemilikan modal kolektif bagi para anggota organisasi (Permadi 2002:24). Lebih jauh Leana (1999: 4) mengidentifikasi modal sosial organisasi sebagai atribut kolektif dari jumlah koneksi yang dimiliki individu dalam organisasi. Komponen utama modal sosial organisasi adalah Asosiabilitas dan Trust. Keduanya dipandang Permadi sebagai komponen penting bagi suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan dari adanya modal sosial di dalamnya. Dalam pandangan penelitian ini, maka modal sosial dalam kelompok tani tebu adalah hasil akumulasi segala bentuk modal sosial yang dibawa oleh individu anggota ke dalam kelompok tani untuk kemudian dimanfaatkan secara kolektif dan memberikan benefit bagi kelompok tani tersebut.

Budidaya Tebu

Masalah klasik yang hingga kini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas tebu dan rendahnya tingkat rendemen gula. Masalah lainnya adalah kondisi varietas tebu yang dipakai menunjukkan komposisi kemasakan yang tidak seimbang antara masak awal, masak tengah dan masak akhir, hal ini berdampak pada masa giling yang berkepanjangan dan banyaknya tebu masak lambat yang ditebang dan diolah pada masa awal sehingga rendemen menjadi rendah. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah, selain itu akar tanaman tebu sangat sensitif terhadap kekurangan udara dalam tanah sehingga pengairan dan drainase harus sangat diperhatikan.

Setidaknya ada dua metode perhitungan rendemen lain adalah perhitungan rendemen sementara (RS) dan perhitungan rendemen efektif (RE). Nilai rendemen sementara didapat dari perkalian antara faktor rendemen (FR) dengan nilai nira (NN). Nilai nira didapat dari:

$$NN = \text{nilai Pol} - 0,4$$

0,4 adalah Nilai Brix yaitu persentase bahan kering larut yang ada dalam nira terhadap berat tebu, sedangkan nilai Pol bagian gula dari Brix yang dipersentasekan terhadap berat tebu. Perhitungan rendemen efektif didapat dari jumlah berat gula yang dihasilkan dibagi jumlah berat tebu yang digiling dikalikan 100%. Angka rendemen efektif inilah yang digunakan sebagai nilai resmi rendemen yang didapat.

Penelitian-Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Iqbal Hanafi (2009) dari IPB dengan judul "Hubungan Modal Sosial dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang", dapat diambil beberapa kesimpulan.

Karakteristik modal sosial dari masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya secara rata-rata berada pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat nelayan mempunyai tingkat modal sosial yang cukup baik. Sedangkan karakteristik kemiskinan atau kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya, secara rata-rata berada pada kategori sedang. Namun, kondisi kategori sedang pada tingkat/level kemiskinan atau kesejahteraan yang ada berada pada kondisi yang kurang aman. Kemudian korelasi yang terjadi ternyata yang terbesar dan signifikan hanya korelasi antara variabel partisipasi dan keanggotaan kelompok di luar komunitas terhadap variabel kemiskinan/kesejahteraan.

Sementara itu dalam Tesis Danang Cahya Permadi (Undip, 2002) yang berjudul Analisis Pengaruh Modal Sosial Organisasi dan Modal Intelektual Organisasi Terhadap Keunggulan Organisasi menyimpulkan 2 hal. Pertama, Modal sosial organisasi memiliki andil yang besar dalam proses transformasi organisasi belajar untuk meningkatkan Modal Intelektual Organisasi. Keberadaan berbagi pengetahuan antara individu atau kelompok dalam organisasi mempercepat terjadinya transformasi pengetahuan yang menciptakan modal intelektual dalam organisasi dan begitu sebaliknya. Kedua, Modal sosial organisasi memiliki andil yang besar dalam meningkatkan keunggulan organisasi. Hal ini bisa terjadi karena secara struktural, relasional dan kognitif, memungkinkan organisasi untuk memprediksikan perubahan yang terjadi di luar organisasi.

C. PENDEKATAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pola pendekatan yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan yakni dengan menggunakan desain deskriptif-anlitis. Melalui pendekatan studi deskriptif-analisis ini diharapkan dapat memberikan satu gambaran tentang fenomena-fenomena yang terdapat di sekitar fokus permasalahan dengan diikuti analisa-analisa yang bertujuan untuk memperoleh interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan dari fenomena yang terjadi.

Obyek penelitian adalah kelompok tani Haji Ali Wafa yang berkedudukan di Dusun Karangso, Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Sementara waktu penelitian ini dilakukan mulai Maret 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Selain itu akan dipergunakan data sekunder sebagai pelengkap dari data primer yang ada sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari pihak pertama, dan dapat berupa dokumen atau referensi lain.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah peranan modal sosial dalam kelompok tani yang ditinjau dari dimensi struktural dan kognitif. Struktural yang dimaksud adalah jaringan, sementara kognitif yang dimaksud adalah norma dan kepercayaan. Eksistensi modal sosial dalam masyarakat pedesaan telah lama mengakar dan berkembang. Dengan modal sosial yang ada mereka telah banyak memperoleh benefit dari eksistensinya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam rangka peningkatan peran modal sosial dalam kelompok tani tebu itu nantinya. Dalam penelitian ini informasi akan digali dari dua sumber, yaitu: *pertama*, kelompok tani tebu Ali Wafa yang berdiri dan berkembang atas eksistensi modal sosial didalamnya (*key informan*). *Kedua*, individu lain

yang terkait dengan kepentingan penelitian ini diantaranya, tokoh masyarakat, pengurus pemerintahan setempat (Sekretaris Desa, Ketua RT) atau pihak lain yang selaras dengan penelitian ini. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut: *pertama*, orang yang bersangkutan telah mengalami dan merasakan eksistensi modal sosial dalam kelompok tani tebu; *kedua*, orang yang bersangkutan mempunyai pengetahuan yang luas tentang permasalahan dalam penelitian ini; dan *terakhir*, orang tersebut sehat jasmani dan rohani.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut: yang *pertama field research*; penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan atau tempat objek penelitian dilakukan. *Field research* dilakukan dengan cara sebagai berikut: wawancara, observasi, dokumentasi. Serta yang *kedua* adalah Metode studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani haji ali wafa yang bertempat di desa rejoyoso, kecamatan bantur, kabupaten malang. Berhubung penelitian ini menggunakan peninjauan masalah dengan studi kasus, maka sampel tidak digunakan. Studi kasus diartikan sebagai penelitian pada sub populasi dan diteliti secara mendalam, sehingga seluruh jumlah populasi menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif yang dimulai dengan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan maka diadakan penyusunan, pengolahan dan interpretasi data untuk diambil kesimpulan sementara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan modal sosial dan partisipasi petani dalam kelompok tani Haji Ali Wafa serta melihat implikasinya terhadap kendala yang dihadapi petani. Sehubungan dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif maka analisisnya menggunakan analisa induktif, berangkat dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum atau menarik kesimpulan dari yang khusus untuk mendapatkan yang umum. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, Menelaah seluruh data yang tersedia. *Kedua*, Menyusun data yang berkaitan langsung dengan penelitian secara sistematis, sehingga memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dan yang terakhir, Interpretasi data.

Agar diperoleh temuan yang handal, maka peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan. Dan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan berfungsi: pertama, melaksanakan pendekatan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan ganda yang sedang diteliti. Kriteria kedua yaitu keteralihan berfungsi untuk menyamakan konteks pengirim dalam hal ini responden dan informan. Dalam melakukan hal ini, penelitian hendaknya dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Sementara kriteria ketiga yaitu kriteria kebergantungan digunakan agar setiap kekeliruan yang dibuat dalam penelitian ini tidak mengubah keutuhan kenyataan yang dipelajari. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Dalam setiap penelitian selalu ada persoalan subyektivitas, yang berarti melenceng dan menuntut adanya obyektivitas, maka kriteria keempat dapat dijadikan tumpuan pengalihan pengertian obyektivitas dan subyektivitas menjadi kepastian.

D. PEMBAHASAN

Peran Modal Sosial Mengatasi Hambatan Pertanian

Modal Sosial Struktural

a. Kepadatan dan Karakteristik Kelompok Tani

Kualitas kepemimpinan dapat disimpulkan cukup stabil. Hal ini didukung oleh pengakuan anggota terkait kepemimpinan dalam kelompok tani. Hubungan dengan anggota juga dirasakan cukup dekat dimana tidak jarang ketua kelompok sering membantu bahkan untuk urusan diluar pertanian, seperti saat ada anggota yang sakit atau tertimpa musibah, dan juga saat ada anggota yang membutuhkan bantuan ringan seperti keperluan uang yang mendadak.

Aturan tertulis tidak pernah dibuat dalam kelompok ini. Aturan tidak tertulis pun dikatakan hanya mengikuti kebiasaan dan norma umum yang berlaku di masyarakat. Sementara mekanisme kerja kelompok diatur secara bersama. Pembuatan mekanisme ini dilakukan biasanya menjelang proses penebangan pada bulan Juni-Juli. Mekanisme penebangan meliputi : giliran tebang, waktu dimulainya penebangan, estimasi biaya sewa truk dan upah buruh angkut serta mekanisme bagi hasil gula sesuai ketentuan pabrik.

Dalam perjalanannya, kelompok ini mengembangkan layanan bagi anggota berupa pinjaman dan juga hiburan. Pinjaman diberikan pada anggota dengan ketentuan pembayaran setelah penebangan. Pinjaman ini tidak ada bunga dan agunan. Hiburan disini adalah berupa rekreasi dan ziarah wali lima yang diselenggarakan setiap tahun.

b. Jaringan dan dukungan sesama anggota

Hubungan dengan kelompok lain telah terjalin baik. biasanya hubungan ini dilakukan terkait pengangkutan hasil penebangan hingga penyediaan pupuk bersubsidi. Hubungan dengan pihak diluar kelompok dilakukan tidak hanya pada pihak yang formal tapi juga informal. Ini dilakukan karena adanya kebutuhan seperti pupuk subsidi yang sering langka.

c. Tindakan Kolektif

Kelompok ini secara rutin bertemu dalam kurun waktu 2 minggu sekali. Bersamaan dengan istighosah rutin, dimana seusainya kelompok akan memperbincangkan pertanian selain perbincangan ringan. Dari perbincangan itulah seringkali ditemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi anggota.

Modal Sosial Kognitif

Berdasarkan hasil survei lapang dengan melibatkan 26 responden atau keseluruhan anggota kelompok tani tebu Ali Wafa, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Modal Sosial Kognitif pada Kelompok Tani

	Solidaritas	Kepercayaan	Keharmonisan
Sangat Rendah	0%	0%	0%
Cukup Rendah	7%	3%	8%
Cukup Tinggi	11%	31%	73%
Sangat Tinggi	82%	66%	19%
Total	100%	100%	100%

Sumber: Survei Lapang, 2013

a. Solidaritas

Solidaritas di antara anggota dapat dikatakan sangat tinggi. Solidaritas antar anggota ditunjukkan dalam beragam kegiatan keseharian seperti masyarakat desa pada umumnya. Misalnya ketika ada seseorang yang tertimpa musibah, anggota yang terdekat akan memberikan kabar pada anggota lain untuk kemudian memberikan bantuan atau sumbangan. Hal ini juga ditunjukkan oleh anggota ketika ada anggota lain yang sedang mengadakan hajatan pernikahan atau syukuran lain, dimana anggota akan berkunjung dan menyumbangkan bahan makanan sebagai bentuk kepedulian.

b. Kepercayaan dan Kerjasama

Kepercayaan di antara anggota dapat disimpulkan tinggi, bahkan sangat tinggi. *Trust* antaranggota cukup kuat. Dalam hal ini ditunjukkan seperti dicontohkan dari adanya kepercayaan anggota untuk meminjamkan aset berupa alat pertanian kepada anggota lain. Selain itu, juga ditandai dari kepercayaan anggota untuk menitipkan lahannya agar digarap/dikelola oleh anggota lain.

Perselisihan antar anggota belum pernah terjadi, namun jikapun terjadi ketua kelompok mengatakan bahwa itu akan teratasi dengan cara kekeluargaan. Kedekatan hubungan antar anggota selain karena faktor keluarga adalah juga karena faktor satu desa, satu agama, dan satu budaya.

c. Keharmonisan

Sebagian besar anggota kelompok tani tebu ini percaya bahwa dalam kelompok tani tersebut terdapat suatu kondisi yang harmonis antar anggota. Konflik hampir tidak pernah terjadi di antara para anggota kelompok tani tersebut. Mereka masih cukup menghormati tradisi lama yang mereka pegang teguh. Hal ini dapat terjadi karena kesadaran dari sesama anggota untuk saling menghormati dan membalas kebaikan sesama anggota dengan tradisi-tradisi yang berlangsung lama. Selanjutnya secara singkat, peranan modal sosial dalam kelompok tani dapat kita lihat pada matrix berikut ini:

Tabel 1.2 Matriks Dimensi Masalah dalam Kelompok Tani

		Dimensi Masalah Dalam Kelompok Tani		
		Pertanian	Finansial	Antar-Petani
Modal Sosial Struktural	Jaringan dan Dukungan	Alat pertanian dan tenaga manusia	Pinjaman	
	Tindakan Kolektif	<i>Kesaean</i>		Bantuan
Modal Sosial Kognitif	Solidaritas	Bantuan tenaga dan materi		<i>Dhu'umen</i>
	Kepercayaan dan Kerjasama	<i>Gedhokan</i>	Pinjaman dan Tabungan	
	Norma dan Nilai	<i>Rembugan / Musyawarah</i>		Ritual Relijius

Sumber: Olah data, 2013

Implikasi Modal Sosial Kelompok Tani Tebu Terhadap Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan sebagai output dari sebuah kegiatan ekonomi dapat dilihat beragam perspektif. Dalam penelitian, penulis berusaha untuk melihat kesejahteraan dari perspektif para petani. Kesejahteraan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk hidup layak dan tercukupi. Dalam istilah informan, hal ini disebut dengan orang *Soghi ben Moljeh*, yang berarti orang kaya dan mulia. Indikasi seseorang dapat dikatakan demikian dirangkum dalam 4 poin: Pemenuhan Kewajiban Agama, Kepemilikan Aset, Pendidikan Tinggi bagi Anak.

a. Pemenuhan Kewajiban Agama

Seorang pemilik lahan tebu kebanyakan akan merasa sejahtera jika telah melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kewajiban dalam tuntunan agama. Haji merupakan tujuan pertama. Haji juga merupakan sebuah penanda status sosial seseorang dalam masyarakat. Seorang yang telah melaksanakan ibadah haji akan dianggap setingkat lebih terhormat dari orang lain. Ada perbedaan dalam aksesoris pakaian antara orang yang berhaji dengan yang belum berhaji, perbedaan ini menjadi kebiasaan turun temurun. Selain itu, seseorang yang membangun masjid/musholla atau membiayai sebuah kegiatan keagamaan secara rutin juga dianggap sebagai orang yang sangat sejahtera.

b. Kepemilikan aset

Rumah seorang yang sejahtera memiliki bentuk dan ukuran yang nampak berbeda daripada rumah warga umumnya. Selain rumah, kepemilikan aset lain berupa kendaraan seperti mobil atau truk serta penambahan jumlah ternak sapi menjadi indikator peningkatan kesejahteraan menurut pandangan masyarakat setempat.

c. Sekolah atau Mengaji di tempat favorit

Indikasi lain dari kesejahteraan seorang petani tebu adalah tingkat pendidikan anak mereka. Pendidikan tinggi dari seorang anak akan juga memberikan status sosial bagi orang tua. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin dipandang. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan hal pertama yang dianggap mulia oleh warga desa Rejoyoso. Pondok pesantren tempat seorang anak belajar juga menjadi penanda status.

Sisi Negatif Peningkatan Pendapatan Petani Tebu

Selain manfaat positif yang diperoleh dari eksistensi kelompok tani serta modal sosial di dalamnya. Ada temuan di lapangan yang mengindikasikan sisi lain peningkatan pendapatan petani tebu. Sisi lain ini lebih merupakan sebuah sisi negatif karena sejatinya justru menghabiskan sumber daya dan permodalan petani tebu. Meski demikian, dalam pandangan informan, hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka (status sosial). Berikut ini merupakan sisi negatif peningkatan pendapatan petani tebu:

a. Perayaan : pawai karnaval, campursari, konser dangdut,

Selain 3 indikator diatas, ada beberapa pernyataan informan terkait dengan kesejahteraan petani tebu. Petani yang telah memperoleh hasil panen pada umumnya akan merayakan dalam beberapa macam bentuk perayaan, tergantung dari kemampuan petani tersebut. Pemilik lahan yang cukup luas pada umumnya akan merayakan pencapaian mereka dengan mengadakan pawai karnaval yang terdiri dari iringan drum band dan sakera. Selain itu ada yang mengadakan perayaan dengan menggelar panggung seni campursari atau dangdut.

b. Konsumsi tinggi

Informan-informan yang diwawancarai menyebutkan bahwa ada perbedaan pada pola konsumsi sebelum dan setelah panen tebu. Konsumsi makan dan konsumsi barang menjadi 2 cirikhas tersebut. Saat sebelum panen pola konsumsi makanan biasanya lebih minim daging diatas meja makan mereka. Sementara setelah panen hampir setiap hari ada daging sapi atau kambing dalam sajian makan harian. Konsumsi barang sebelum panen hampir tidak dilakukan selain pembelanjaan harian. Namun pasca panen biasanya sebuah keluarga akan membeli kendaraan baru atau barang kebutuhan rumah tangga seperti kasur, lemari dan bahan pokok untuk stok simpanan beberapa bulan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa peran modal sosial dalam kelompok tani dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani tebu, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Modal sosial yang berkembang dalam masyarakat desa turut berperan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kelompok tani Ali wafa adalah salah satu kelompok masyarakat di desa yang berdiri dalam kapasitas bidang pertanian tebu dengan mengandalkan modal sosial dalam roda perjalanan kelompok. Kondisi modal sosial yang ada dalam kelompok ini cukup tinggi. Tingkat kepercayaan, kerjasama, Solidaritas, Tindakan kolektif dan partisipasi dalam kondisi baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa modal sosial dalam kelompok ini begitu kuat. Dalam hal ini, sekelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Ali Wafa telah membuktikan bahwa meskipun pemerintah absen dalam hambatan dan kendala pertanian yang mereka hadapi, namun dengan kebersamaan, kepercayaan dan bentuk-bentuk modal sosial lain telah membantu mereka dalam memecahkan hambatan tersebut. Peranan modal sosial yang cukup kuat juga ditopang oleh kentalnya kehidupan beragama dan bersaudara, sehingga menghasilkan jaringan dan rasa saling percaya yang cukup kuat sebagai landasan bekerja sebagai satu kelompok.
2. Terdapat pengaruh kuat unsur-unsur modal sosial terhadap kesejahteraan petani tebu. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal sosial akan semakin memberikan manfaat bagi petani dalam menyelesaikan problem pertanian yang bersifat lokal. Tanpa modal sosial yang kuat akan semakin menekan petani ditengah keterbatasan mereka terhadap akses layanan yang disediakan pemerintah.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti terkait penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Kelompok tani perlu proaktif memberikan masukan bagi pemerintah atau BUMN untuk lebih memperhatikan kesejahteraan petani terutama melalui kelompok tani tebu yang banyak tersebar di Kabupaten Malang. Misalkan dengan mengajukan program penyuluhan petani tebu untuk peningkatan rendemen dan berat tebu serta program lain yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian tebu. Dengan begitu diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani tebu.
2. Unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, kerjasama, solidaritas, tindakan kolektif dan partisipasi merupakan aspek penting sehingga kelompok tani harus dapat mempertahankannya, terlebih jika mampu meningkatkannya akan menjadi modal penting dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan bersama.
3. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani, maka bentuk-bentuk modal sosial yang ada perlu dioptimalkan pemanfaatannya untuk kepentingan bersama. Misalnya dengan mengadakan tabungan tahunan untuk keperluan hari raya atau dengan mengembangkan usaha bersama dalam bentuk koperasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan artikel ini bisa dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (JIMFEB).

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Paul S; Seok-Woo Kwon. Januari 2002. *Social Capital : Prospects for a New Concept*. The Academy of Management Review, Vol. 27, (No. 1) : 17-40 (diakses dari <http://www.csee.wvu.edu/~xinl/library/papers>)
- Agusta, Ivanovich. 2009. *Percobaan Pembangunan Partisipatif dalam Otonomi Daerah*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol. 03, (No 02) : 173-198. (Diakses dari <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi8-2>)
- Ariana, Lutfah., Kusbiantoro, Sigit Setiawan. 2006. *Pengaruh Modal Sosial dalam Kemandirian Sentra Industri yang Berlokasi di Daerah Pedesaan*. Info Baru PDII, Vol. 3, (No 10). Jakarta: LIPI
- Cahyono, Budhi., & Ardhian Adhiatma. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management, Vol. 1, (No 1).(diakses dari <http://journal.unissula.ac.id/cbam>)
- Franke, Sandra. 2005. *Measurement of Social Capital : Reference Document for Public Policy Research, Development, and Evaluation*. Policy Research Initiative Project. (Diakses dari <http://www.horizons.gc.ca/doclib/Measurement>)
- Grootaert, Christian., & Thierry van Bastelaer. 2001. *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. The World Bank. (diakses dari <http://siteresources.worldbank.org>)
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: LPP AMP YPKN.
- Inayah. 2012. *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 12, (No 1).(diakses dari http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam)
- Marianti, Ruly. 2009. *Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat*. Laporan Penelitian SMERU. Jakarta. (diakses dari <http://www.smeru.or.id/report>)
- Maryunani, Toto Rahardjo, Unti Ludigdo. 2006. *Penguatan Keuangan Dan Perekonomian Desa*. Malang. SPOD.
- Maryunani, Nurkholis, Munawar Ismail, Agus Suman, Unti Ludigdo, Roekhudin, Ghozali Maski. 2002. *Alokasi Dana Desa*. Malang. Brawijaya University Press.
- Maryunani, dkk. 2006. *Pedoman Skripsi, Artikel dan Makalah*. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Mubyarto, dkk. 1996. *Berbagai Aspek Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta. Aditya media.
- Murniatmo, Gatut. 1983. *Sistim pengendalian sosial di dalam masyarakat desa ngadisari, tengger, jawa timur*. Yogyakarta.
- OECD. 2012. *Human Capital*. (diakses dari <http://www.oecd.org>)
- Oktaby, Nouruz Z. 2011. *Pergeseran Modal Sosial Desa dan Kekuasaan Politik Pemerintahan Desa*. Rural Economics FIB UGM. (diakses dari <http://ruraleconomics.fib.ugm.ac.id>)
- Platteau, Jean Philippe. 2013. *Pitfalls of Participatory Development*. Paper prepared for the United Nations. (diakses dari <http://www.fundp.ac.be/pdf/publications>)
- Permadi, Danang Cahya. 2002. *Analisis Pengaruh Modal Sosial Organisasi dan Modal Intelektual Organisasi terhadap Keunggulan Organisasi*. Tesis Magister Manajemen IPB.

Sajogyo. 1982. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.

Satriawan, Bondan, henny oktavianti. Juni 2012. *Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 13, No 1. (diakses dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>)

Siisiainen, Martti. 2000. *Two Concepts of Social capital : Bourdieu vs. Putnam*. Trinity College Dublin, Ireland. (diakses dari <http://dlc.dlib.indiana.edu>)

Suharto, Edi. 2006. *Kebijakan Sosial*. Diklat jabatan Fungsional Pekerja Sosial Tingkat Ahli, Jenjang Madya, BPPKS, Lembang. (diakses dari <http://www.policy.hu/suharto>)

_____. 2009. *Kebijakan Sosial dan Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pekerjaan Sosial*. Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia. Bogor. (diakses dari <http://www.policy.hu/suharto>)

_____. 2013. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. STKS Bandung. (diakses dari <http://www.policy.hu/suharto>)

Supriono, Agus, dkk. *Modal Sosial : Definisi, Dimensi, dan Tipologi*. (diakses dari <http://p2dtk.bappenas.go.id/downlot>)

Suwignjo.1985. *Administrasi pembangunan desa dan sumber-sumber pendapatan desa*. Jakarta.

Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang. Bayumedia.